

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS)
DI SKHN 02 KOTA SERANG**

Nur faridah, Yahdinil Firda Nadirah, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail: 231270012.nurfaridah@uinbanten.ac.id yahdinil@uinbanten.ac.id

Abstrac

This descriptive-qualitative study examines guidance and counseling services for autistic students at an inclusive school in Serang. Data were collected through observation and interviews to gain in-depth information about these services. Basic guidance and counseling services aim to help all students, including autistic students, develop life skills. Learning begins at the beginning of the school year and is tailored to the age and development of the autistic students.

Keywords : *Guidance and Counseling, Inclusive Education, Children with Special Needs (autism)*

Abstrak

Penelitian ini secara deskriptif-kualitatif meneliti layanan bimbingan dan konseling bagi siswa autis di sebuah sekolah inklusif di Serang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk menggali informasi mendalam tentang layanan tersebut. Layanan bimbingan dan konseling dasar bertujuan membantu semua siswa, termasuk siswa autis, mengembangkan keterampilan hidup. Pembelajaran dimulai sejak awal masa sekolah, disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa autis.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan khusus (autis)..*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK), terkadang disebut anak luar biasa, memiliki karakteristik berbeda dari anak umumnya, tanpa selalu menunjukkan keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Autisme, salah satu jenis ABK, merupakan kondisi perkembangan neurologis yang ditandai gangguan komunikasi sosial dan perilaku repetitif. Bukan penyakit, autisme membutuhkan pendekatan khusus karena gejalanya beragam, memengaruhi interaksi sosial, ekspresi emosi, dan adaptasi.

Konseling, berasal dari kata Latin "pinilium" (bersama-sama memahami) dan Anglo-Saxon "sellan" (menyerahkan/menyampaikan), adalah proses berkelanjutan yang membantu individu mengatasi hambatan perkembangan dan mencapai potensi maksimalnya. Fokusnya adalah pemberdayaan individu untuk mencapai tujuan sesuai kemampuannya.

Pendidikan inklusif bertujuan mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (termasuk anak autisme) dengan anak-anak normal agar belajar dan bekerja sama efektif dalam satu sekolah. Pembelajaran anak autisme dilakukan secara kolaboratif, melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, guru ABK, dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas.

Setiap guru memiliki peran berbeda. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya, membantu siswa mengembangkan kemampuan dan mengatasi masalah. Layanan BK di sekolah merupakan proses bantuan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah, termasuk bagi siswa autisme.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memberikan bantuan individu maupun kelompok kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian dan mengatasi masalah. Pendapat Prayitno dan Amti (2013) mendukung hal ini, menyatakan layanan BK sebagai proses bantuan dari konselor kepada konseli melalui interaksi langsung, membantu konseli mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Kesimpulannya, konseling untuk anak autisme adalah bantuan dari konselor yang membantu mereka mengatasi masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan potensi sesuai kemampuan masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, meneliti kondisi lapangan secara alamiah dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan. Peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Sumber data primernya

adalah satu guru BK di SKHN 02 Kota Serang, sedangkan data sekundernya berupa catatan dan foto-foto pelengkap.

a). Observasi terstruktur dimana observasi yang dilakukan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya,

b). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan hanyalah pertanyaan yang akan diajukan sesuai garis-garis besar pada titik permasalahan yang akan dibahas,

c). Triangulasi teknik, Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. d). Analisis data dengan cara Pengumpulan Data, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Analisis data meliputi reduksi data (seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi), penyajian data (menyusun informasi untuk penarikan kesimpulan), dan penarikan kesimpulan (mencari makna, pola, sebab-akibat, dan proporsi untuk validitas dan kekokohan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman guru pembimbing, anak autis kesulitan

memahami konsep abstrak, sesuai teori Piaget yang menyatakan hambatan pada tahap pengamatan dan kontrol perilaku. Guru menyediakan media pembelajaran yang sesuai dan memfasilitasi kemandirian sosial anak. Meskipun anak autis sering kesulitan fokus, guru di SKHN 02 Kota Serang telah menjalankan peran pembimbing dengan baik, memberikan petunjuk dan instruksi dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa autis, sesuai teori Paul Ekman, mampu merasakan emosi dasar (marah, sedih) tetapi kesulitan menjelaskan penyebabnya. Mereka seringkali diam atau menarik diri saat marah, bukannya mengekspresikan secara verbal. Pendekatan guru yang lembut dan sabar, sesuai anjuran Ekman, melalui interaksi empatik (menenangkan, berbicara pelan, menemani) membantu anak mengendalikan emosi dan meningkatkan kestabilan emosional.

Dalam menangani perilaku siswa autis Nayla, guru menerapkan prinsip penguatan positif Skinner. Pujian dan sistem Token Economy (bintang untuk hadiah) mendorong perilaku positif, meningkatkan semangat belajar Nayla, dan membuatnya merasa dihargai. Konsistensi pemberian stimulus dan respons, serta sistem pengumpulan stiker dan hadiah yang terstruktur, membantu Nayla memahami

hubungan antara perilaku baik dan konsekuensinya. Penguatan positif langsung terbukti lebih efektif daripada hukuman. Perilaku negatif ditangani dengan pendekatan lembut seperti merayu atau mengalihkan perhatian, karena hukuman keras dapat berdampak negatif. Penguatan positif lebih efektif membentuk perilaku adaptif.

Siswa autis, Nayla, belajar melalui imitasi, sesuai teori belajar sosial Bandura. Meskipun pendiam, Nayla menunjukkan inisiatif sosial dengan mendekati teman-teman. Guru, sebagai model, secara konsisten menunjukkan perilaku positif dan memberikan pujian atas imitasi Nayla, melatihnya dalam interaksi sosial dasar seperti bermain bersama. Pendekatan ini, yang menekankan model yang jelas dan berulang, membantu Nayla membangun kepercayaan diri dan mengatasi krisis perkembangan awal. Interaksi positif dan apresiasi guru mendorong perkembangan identitas dan mengurangi kecenderungan isolasi sosial.

Perkembangan anak tunagrahita membutuhkan kolaborasi erat antara guru dan orang tua. Peran orang tua sebagai pendukung perkembangan holistik anak sangat penting, dan komunikasi terbuka dengan sekolah menciptakan lingkungan yang optimal untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan adaptasi anak. Sinergi antara guru dan orang tua

merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Pembahasan data hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada peserta didik anak autis sebagai berikut:

Bentuk layanan BK bagi siswa autis di SKHN 02 KOTA SERANG

Ada beberapa layanan bimbingan konseling di SKHN 02 KOTA SERANG yang dapat dilakukan dalam penanganan anak autis, yaitu :

1. Terapi Applied Behavior Analysis (ABA)

Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Dalam praktiknya, metode ini tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan perilaku adaptif, tetapi juga menempatkan relasi emosional yang hangat antara terapis dan anak sebagai fondasi utama proses pendampingan. ABA berorientasi pada pemberian stimulus yang jelas, konsisten, dan berulang, namun tetap dilakukan dalam suasana yang penuh kesabaran dan tanpa tekanan emosional. Pendekatan seperti ini memungkinkan anak merasa aman untuk mencoba, berlatih, dan mengulang perilaku sosial yang diharapkan.

Di samping konsistensi dalam pemberian instruksi, metode ABA juga menuntut ketegasan yang disampaikan tanpa kemarahan atau intimidasi.

Ketegasan ini bukan dimaksudkan untuk mengontrol anak secara kaku, melainkan sebagai bentuk penegasan batas yang aman dan dapat diprediksi oleh anak. Dengan demikian, anak memperoleh struktur yang membantu mereka memahami apa yang diharapkan dalam situasi sosial tertentu. Situasi yang stabil dan dapat diprediksi ini sangat penting, mengingat banyak anak autisme yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan perubahan atau instruksi yang tidak konsisten.

2. Konseling Keluarga

Konseling keluarga merupakan sebuah pendekatan intervensi yang menempatkan keluarga sebagai satu sistem yang saling berhubungan, di mana kondisi atau masalah yang dialami satu anggota tidak dapat dipisahkan dari dinamika keseluruhan keluarga. Dalam praktiknya, konseling ini biasanya difasilitasi oleh seorang konselor atau terapis profesional yang berada di luar struktur keluarga, sehingga dapat melihat permasalahan secara objektif tanpa terbebani oleh relasi emosional yang ada di dalam keluarga. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan perilaku dan kesejahteraan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, pola komunikasi, serta dukungan yang ia terima dari lingkungan keluarganya.

Proses konseling keluarga dimulai dengan upaya membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh kepercayaan antara terapis dan seluruh anggota keluarga. Tahap awal ini sangat penting karena menjadi dasar bagi terciptanya suasana aman sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan bersedia mengungkapkan perasaan maupun persepsinya. Setelah hubungan yang positif terbangun, konselor menggali dinamika internal keluarga, seperti pola komunikasi, peran masing-masing anggota, konflik yang belum terselesaikan, dan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap munculnya masalah. Pemahaman menyeluruh terhadap dinamika ini membantu konselor mengidentifikasi sumber masalah secara lebih akurat, baik yang tampak di permukaan maupun yang bersifat laten.

3. Terapi TEACH

Metode TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children) merupakan salah satu pendekatan pendidikan bagi anak autisme yang dirancang berdasarkan pemahaman mendalam tentang cara mereka memproses informasi. Pendekatan ini berangkat dari pengakuan bahwa banyak anak autisme memiliki preferensi belajar yang lebih kuat melalui visual dibandingkan auditori. Dengan memahami kekuatan tersebut, TEACCH

menciptakan struktur pendidikan yang terorganisasi, terprediksi, dan mampu memberikan rasa aman bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Prinsip utama dalam TEACCH adalah penggunaan rutinitas dan struktur yang konsisten, karena banyak anak autis menunjukkan kecenderungan respons yang lebih positif ketika aktivitas berlangsung dalam pola yang jelas dan tidak berubah-ubah. Lingkungan belajar diatur secara visual, misalnya melalui jadwal bergambar, label, penataan ruang yang sistematis, dan instruksi visual yang membantu anak memahami urutan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memproses informasi secara lebih mandiri tanpa bergantung pada penjelasan verbal yang sering kali sulit mereka pahami.

Selain memanfaatkan visual dan struktur, TEACCH juga menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan terhadap kebutuhan anak, bukan sebaliknya. Filosofi ini menganggap bahwa anak autis bukan individu yang harus dipaksa mengikuti standar perilaku tertentu, melainkan individu yang membutuhkan lingkungan yang ramah, dapat diprediksi, dan mendukung cara mereka memahami dunia. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan visual, TEACCH membantu anak mengembangkan kemandirian,

meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengurangi kecemasan yang sering timbul akibat ketidakjelasan atau perubahan mendadak. Pendekatan humanis ini menjadikan TEACCH bukan hanya sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup anak autis dan keluarganya.

4. Terapi Bermain

Terapi bermain, menurut Dian Andrina (Aisyah dkk., 2021), adalah penerapan prinsip belajar untuk mengatasi perilaku menyimpang anak melalui permainan. Landerth (Aisyah dkk., 2021) mendefinisikannya sebagai interaksi dinamis antara anak dan terapis, yang menyediakan media bermain untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman anak. Pada anak autis, terapi bermain bertujuan meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan yang terstruktur.

5. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam konseling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Studi oleh Iis Susilawati (Rahmadani & Putra, 2021) menunjukkan bimbingan kelompok membantu siswa autis di sekolah luar biasa menerima diri, menghargai orang lain, dan meningkatkan kepercayaan diri. Prayitno dan Amti (2014) menambahkan bahwa bimbingan kelompok di sekolah juga memberikan informasi dan membantu siswa merencanakan masa depan.

Amalia, Rizki, and Amin Yusi Nur Sa'ida.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan layanan Bimbingan Konseling bagi anak autis di SKHN 02 Kota Serang telah memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa, meliputi terapi ABA, konseling keluarga, terapi TEACH, terapi bermain, dan bimbingan kelompok. Layanan Depdiknas. "Pedoman Khusus pembelajaran, konseling perorangan, dan bimbingan kelompok terbukti efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudaim, Putri Sholekha. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." Universitas Muhammadiyah Metro, 04 Februari 2022, <https://repository.ummetro.ac.id/view/2695.html>
- Rahmat Hidayat "Konseling Anak Berkebutuhan Khusus" Sultra Educational Journal (Seduj) Vol. 3, No. 3, Desember 2023
- Lutfi Isni Badiah "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi" Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2018
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, Proses "Bimbingan dan Konseling di Sekolah," (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 56
- "Peran Bimbingan Konseling Dalam Intervensi Anak Autis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7618–22.
<http://anthor.org/index.php/anthor/article/view/212%0Ahttp://anthor.org/index.php/anthor/article/download/212/160>.
- Depdiknas. "Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Nasional Tentang Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus." Dikretorat PSLB, Jakarta, 2007.
- Mansur. "Hambatan Komunikasi Anak Autis." *Jurnal Al-Munzir* 9 (2016).
- Dede Nurhasanah.Yahdinil Firda Nadirah. "PERAN GURU DALAM Mendukung Kemandirian ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG" *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.Volume 10 Nomor 01. Maret 2025.